

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### 1. Letak Dan Luas Wilayah

Desa Handil Bakti merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Alalak. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Handil Bakti Kecamatan Alalak adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Wilayah Kecamatan Mandastana
- b. Sebelah Selatan : Wilayah Kota Banjarmasin
- c. Sebelah Timur : Wilayah Sumangat Dalam
- d. Sebelah Barat : Wilayah Tatah Mesjid

Luas wilayah kelurahan Handil Bakti Kecamatan Alalak adalah 800 km<sup>2</sup> yang secara administratif mencakup 3 RW dan 31 RT.

##### 2. Jumlah penduduk

secara keseluruhan jumlah penduduk desa handil bakti penduduk awal tahun 2017 berjumlah 8.000 jiwa dengan terdiri dari 2.000 kepala keluarga.

### 3. Mata Pencaharian Penduduk dan kehidupan sosial penduduk

Mata pencaharian penduduk pada umumnya adalah wira swasta, hanya sebagian saja yang terdiri dari petani, pegawai, pedagang dan peternak.

Kehidupan masyarakat di Kelurahan Handil Bakti masih sangat baik, hal ini dapat dilihat dari kesadaran masyarakat yang cukup tinggi. Misalnya dalam kegiatan gotong royong pada waktu tertentu, seperti membersihkan lingkungan dan kegiatan lainnya.

### 4. Lembaga pendidikan, tempat ibadah dan agama

Lembaga pendidikan yang ada di Kelurahan Handil Bakti berjumlah 4 buah, dengan rincian 4 buah TK, 1 buah SDN, 1 SMP, 1 SLTA. Sedangkan tempat ibadah yang ada di Kelurahan Handil Bakti ini berjumlah 29 buah, yang terdiri dari 4 buah mesjid dan 25 buah langgar. Dan tidak semua masyarakatnya 100% beragama Islam.

## **B. Penyajian Data**

Setelah penulis memberikan gambaran secara sederhana mengenai lokasi penelitian, maka penulis akan mengemukakan data tentang peran orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anak remaja di kelurahan handil bakti kecamatan alalak kabupaten barito kuala. Untuk menggali data mengenai peran orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anak remaja ini penulis menggunakan teknik

observasi, wawancara dan dokumenter yang digunakan untuk menggali data pokok dan data penunjang.

a. Keluarga “G”

“G” yang bertempat tinggal di rt kosong satu di kelurahan handil bakti dan “G” mempunyai anak sebanyak tiga orang, yaitu dua orang anak laki-laki dan satu orang anak Perempuan.

Pendidikan “G” adalah tamatan SMA dan pendidikan istrinya adalah tamatan SMP. Pekerjaan “G” sebagai bagian mengapling perumahan Dan ia punya pekerjaan sampingan sebagai petani padi. Dari hasil usahanya tersebut, “G” dan keluarganya termasuk punya taraf perekonomian yang cukup memadai, sehingga dengan kondisi seperti itu “G” dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarganya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan istrinya bejualan makanan ringan yang terletak di depan rumah mereka sendiri.

Menurut “G” sangat penting tentang meningkatkan disiplin shalat terhadap anak-anak dalam keluarga “G” karena zaman sekarang masa remaja masa yang sulit untuk dihadapi oleh setiap anak. Dan dari anak pertamanya, “H” (lk) yang berusia dua puluh tahun dan ia sudah lulus setelah itu bekerja . Anak kedua “H” (lk) berusia delapan belas tahun, dan sekarang ia kelas tiga SMA Sedangkan anak terakhir “N” (pr) kini berusia enam belas tahun, kelas satu Sma.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara pada hari senin, 23 januari 2017 adalah sebagai berikut:

Peran “G” dalam mendidik kepada anaknya agar mengerjakan shalat diawal waktu apalagi shalat magrib dan subuh sempitnya waktu untuk mengerjakannya dengan hal itu “G” membiasakan anaknya kalau sudah adzan magrib agar mematikan televisi dan jangan bermain lagi di luar rumah agar cepat mengambil air wudhu karena pada kebiasaanya anak tidak ingat lagi dengan waktu. Disamping itu juga “G” memberikan keteladan kepada anaknya berupa tingkah laku misalkan dengan mengerjakan shalat diawal waktu dan apabila sudah adzan telah tiba segera “G” mengambil air wudhu dan sekalian barengan sama anaknya untuk membiasakan hal tersebut.

Menurut “G” ia sangat menyadari bahwa dengan mendidik untuk meningkatkan disiplin shalat pada anak terlebih pada anak remaja “H”, “H” dan “N” di lingkungan keluarga merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan orangtua dan juga shalat adalah suatu perintah yang harus ditaati untuk di kerjakan apabila sudah masuk waktu atau waktunya sudah tiba dan umur anak sudah sampai wajib melakukannya, karena menurutnya dengan memberikan bimbingan kepada anak akan membawa kepada jalan lurus dan juga selalu ditanamkannya didalam dirinya sendiri dan nantinya untuk keluarganya kelak.

Bimbingan “G” terhadap anaknya dengan memberikan nasehat dan arahan yang positif dengan memberikan pengertian bahwa apabila sudah adzan berkumandang segera lah mengambil air wudhu dan mengerjakan shalat diawal waktu jangan sampai melalaikan shalat apalagi dengan sempitnya waktu shalat magrib dan subuh. Oleh karena itu anak terbimbing kearah yang positif. “Y”

memberikan nasehat, gambaran-gambaran untuk anaknya bahwa shalat itu sangat penting dan bagaimana berakhlak yang baik dan juga menjealaskan akan mendapat ganjaran apabila meninggalkan shalat dan apabila mengerjakannya apalagi mengerjakannya diawal waktu maka akan mendapatkan pahala dari Allah swt.

“G” Memberikan pengawasan atau perhatian terhadap anaknya apabila adzan berkumandang “G” menanyakan kepada anaknya apakah sudah mengambil air wudhu apa belum dan apabila waktu adzan subuh “G” membangunkan anaknya yang belum bangun untuk segera mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat subuh. Di samping itu pula mereka telah terbiasa tanpa bimbingan dari orang tuanya lagi.

“G” Memberikan reward dan punishment pabila ada anaknya yang lalai dalam mengerjakan shalat ia akan memberikan hukuman terhadap anaknya apalagi dalam shalat magrib dan subuh itu sangat susah untuk meningkatkan disiplin anak dalam shalat terlebih dalam shalat magrib dan subuh karena menurut “G” magrib itu biasanya anak keasyikan nonton televisi atau bermain sama teman-temannya hingga lupa dalam mengerjakan kewajiban yaitu shalat begitupun shalat subuh biasanya anak sangat susah untuk dibanguni dari itu gejala pada anak remaja maka dari itu “G” memberikan hukuman verbal yaitu teguran dan memarahi anaknya apabila anak dalam mengerjakan shalat lalai ataupun bisa tertinggal shalat karena itu mereka bisa disiplin dalam mengerjakan shalat dan apabila anaknya tepat waktu mengerjakan shalat diberi hadiah verbal berupa, pujian dan kasih sayang agar mereka merasa dihargai usaha mereka dan mereka lebih disiplin lagi dalam mengerjakan shalatnya.

Oleh karena itu, ia sering mengupayakan memberikan nasehat dengan kata-kata yang lemah lembut dan menjelaskan bagaimana pentingnya shalat kehidupan kita dan apalagi kalau sampai meninggalkan shalat tersebut merupakan suatu hal yang dilarang oleh agama dan akan mendapat ganjaran yang setimpal di hari kemudian.

Demikian pula halnya dengan istri “G”, ia memarahi anaknya apabila anaknya tersebut meninggalkan shalat dan menakut-nakutinya dengan menceritakan ancaman dan siksaan Tuhan kepada orang yang meninggalkan kewajiban shalat lima waktu dan menceritakan tentang balasan dari Tuhan terhadap ibadah yang dilaksanakannya.

Kemudian mengenai faktor yang menghambat peran orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anak remaja, “G” mengatakan bahwa yang menjadi penting adalah waktu yang kurangnya bersama anak di rumah karena bekerja dan keperluan lainnya. Di samping itu juga ekonomi orangtua yang menjadi faktor karena orangtua yang sering diluar rumah untuk bekerja mencari nafkah sehingga kebersamaan orangtua dengan anak kurang.<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil observasi, peran “G” terhadap anak-anaknya dalam meningkatkan disiplin shalat terutama shalat magrib dan subuh di masyarakat memang disiplin dalam mengerjakan shalat magrib dan subuh karena mengerjakannya diawal diwaktu, penulis tidak melihat adanya melepas tanggung jawab dalam hal mendidik, membimbing, mengawasi terhadap anak-anaknya dalam mengerjakan shalat. Informasi di lingkungan sekitarnya juga mengatakan demikian,

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Gunawan di Kelurahan Handil Bakti, tanggal 23 Januari 2017.

Peran “G” kalau adzan sudah berkumandang anak-anaknya “G” langsung segera mengambil air wudhu dan mengerjakan shalat diawal waktu.

Walaupun kesibukan “G” dan istri mencari uang untuk keperluan sehari-hari tetapi “G” berusaha untuk meluangkan waktu untuk anaknya dalam keakraban orangtua dengan anak-anaknya hingga mereka merasa ada yang memperhatikan dan itu bisa menimbulkan rasa penurut terhadap orangtua.

“G” memang selalu berusaha agar anak-anaknya mengerjakan shalat diawal waktu walaupun tidak berjamaah dengan keluarganya khususnya shalat maghrib dan subuh, walaupun kadang juga bisa lalai dalam mengerjakannya. Sedangkan untuk shalat isya zuhur dan ashar dilakukan sendiri-sendiri, dan “N” bila tiba waktu shalat, ia segera melaksanakannya tanpa diperintah.<sup>2</sup>

#### b. Keluarga “H”

Keluarga “H” yang bertempat tinggal di rt kosong satu di kelurahan handil bakti dan telah dikaruniai oleh Allah SWT. dengan empat orang anak. Anak pertama “K” (lk) berusia dua puluh satu tahun, anak kedua “M” (pr) berusia enam belas tahun, anak ketiga “I” (lk) berusia dua belas tahun dan anak terakhir “A” (lk) berusia empat bulan.

“H” di lingkungan tempat tinggalnya di rt satu itu “H” menjadi ketua Rt dan dikenal sebagai orang yang peramah dan sopan terhadap warganya. Meskipun taraf pendidikan “H” sampai SMP dan istrinya berlatar belakang pendidikan tidak sekolah.

---

<sup>2</sup> Observasi keadaan keluarga Bapak Gunawan, tanggal 24 Januari 2017.

Mata pencaharian “H” sebagai ketua rt akan tetapi pekerjaan apapun yang ada akan dikerjakannya untuk sampingan selain bekerja sebagai ketua rt. Walaupun “H” pekerjaan sebagai ketua rt dan ada sampingannya tetap menghidupi keluarganya. Disamping itu istri “H” termasuk wanita yang termasuk ya dibidang bisa mengurus empat orang anak ketika suaminya sedang ada kerjaan. Akan tetapi anak “H” yang pertama itu sudah lulus dan tidak melanjutkan akan tetapi ‘K” memilih untuk bekerja padahal “H” masih ingin anak pertamanya “K” itu melanjutkan sekolah tetapi anak pertamanya “K” itu tidak mau dan ingin membantu keluarganya. Dari hasil usaha “Lu” dan anaknya “K” dikatakan bahwa keluarga mereka tergolong mempunyai perekonomian yang cukup mampu dalam memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari rabu, 25 januari 2017 diperoleh data sebagai berikut:

Berkaitan peran “H” dalam mendidik tentang melaksanakan shalat diawal waktu, “H” terhadap anaknya dalam mendidik untuk meningkatkan disiplin shalat pada anaknya dengan memberikan keteladan yang baik, dan juga memberikan pengertian betapa pentingnya untuk mengerjakan shalat diawal waktu, apalagi terhadap shalat magrib dan subuh dengan sempitnya waktu untuk mengerjakan shalat maka dari itu memberikan contoh yang baik terhadap anak untuk melaksanakan shalat diawal waktu, disamping itu “H” juga sangat keras dalam mendidik untuk mengerjakan shalat diawal waktu apabila waktu shalat sudah tiba maka “H” segera memerintahkannya untuk shalat.

“H” membimbing anaknya dalam meningkatkan disiplin shalat dalam sehari-harinya ialah dengan mengarahkan yang mana yang seharusnya dilakukan yang mana sebaliknya. Apabila sudah masuk waktunya shalat “H” mengajak anaknya untuk karena dengan itu anak dengan mudahnya terbimbing untuk melaksanakan diawal waktu. Memberikan nasehat tentang pentingnya shalat diawal waktu.

“H” Mengawasi terhadap anaknya dengan menanyakan apabila sudah masuk waktu shalat langsung memerintahkan untuk shalat dan menanyakan apakah sudah mengerjakan shalat atau belum. Dan juga mengawasi anak apakah sudah benar gerakan shalatnya atau belum. apalagi shalat magrib dan subuh itu sering kali anak teledor dalam mengerjakannya diawal waktu, dimana hal ini dapat dilihat dari kenyataan yang ada yaitu anak pertamanya “H” (lk) berusia yang dua puluh satu sangat rajin dalam menjalankan ajaran islam terutamanya dalam hal ibadah yaitu shalat magrib dan subuh mengerjakannya diawal waktu diterapkan mulai usia dini dengan itu “K” sudah terbiasa dengan mengerjakan shalat diawal waktu tanpa disuruh lagi harus mengerjakannya. kadang-kadang pergi kemesjid untuk shalat berjamaah tapi kadang-kadang juga bisa tidak berjamaah dimesjid dikarenakan lelahnya setelah habis pulang dari kerja, anak keduanya “H” (pr) “M” kini berusia enam belas tahun ia sekarang kelas satu SMA dimana ia tidak sama seperti “K” karena mungkin dia juga berbeda dengan “K” karena laki-laki dan “M” perempuan. Disamping berbeda juga dalam masalah rajinnya dalam mengerjakannya shalatnya terlebih shalat magrib dan subuh yang diawal waktu, sekarang kegiatan disekolah sangat banyak apalagi sudah memasuki jenjang SMA. Tetapi pengawasan “H” terhadapnya sangatlah terjaga

karena “H” dan istrinya merasa sebagai orangtua mempunyai peran untuk berkewajiban dalam mendidik atau membimbing dan mengawasi terhadap anak-anaknya agar tepat waktu dan tidak lalai. Mendorong atau yang melatar belakangi “Y” untuk meningkatkan disiplin shalat pada anak terlebih shalat karena shalat adalah kewajiban bagi setiap umat islam dan juga bagi anak sudah mencapai usia yang mewajibkan untuk mengerjakan shalat disamping itu orangtua berkewajiban untuk mendidik, membimbing dan mengawasi terhadap anaknya apabila sudah tiba waktu shalat dan juga supaya anak menjadi anak yang taat kepada perintah agama islam dan terhindar dari yang tidak baik.

Mengenai reward dan punishment yang diberikan orangtua terhadap kepada anaknya, kalau anak mengerjakan shalat diawal waktu diberikan hadiah verbal yaitu pujian, dan acungan jempol terhadap anak agar anak merasa apa yang diperbuatnya dihargai oleh orangtuanya sebaliknya kalau anak lalai dalam mengerjakan shalat dan sampai ketinggalan shalatnya sikap “H” terhadapnya memberikan hukuman nonverbal berupa dipotong uang jajannya.

Kemudian mengenai faktor yang menghambat peran orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anak remaja , “H” mengatakan bahwa yang menjadi penting adalah waktu yang kurangnya bersama anak di rumah karena bekerja dan keperluan lainnya. Di samping itu juga pengalaman keagamaan orangtua yang

menjadi faktor untuk diberikan orangtua kepada anaknya dan latar belakang pendidikan orangtua.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat peran “H” terhadap anak-anaknya dalam meningkatkan disiplin shalat terutama shalat magrib dan subuh dari anaknya bahwa orangtua nya sibuk dan tidak ada waktu sepenuhnya untuk berkumpul serta membimbing setiap waktu, serta kurangnya pengetahuan agama. sedangkan dari masyarakat, penulis tidak melihat adanya keteledoran dalam hal mendidik, membimbing, mengawasi terhadap anak-anaknya dalam mengerjakan shalat. Informasi di lingkungan sekitarnya juga mengatakan demikian, peran “H” kalau adzan sudah berkumandang anak-anaknya “H” setelah mengambil air wudhu dan mengerjakan shalat diawal diawal waktu.

Jika ada waktu luang “H” selalu berusaha untuk membimbing dan memberikan nasehat kepada anaknya agar jangan sampai meninggalkan kewajiban shalat, menurutnya perbuatan itu merupakan hal yang dilarang oleh agama dan mengakibatkan seseorang itu mendapatkan siksaan dari tuhan di hari kiamat kelak.

“H” memang selalu berusaha agar anak-anaknya mengerjakan shalat diawal waktu shalat berjamaah dengan keluarganya khususnya shalat magrib dan subuh, walaupun kadang juga bisa lalai dalam mengerjakannya. Sedangkan untuk shalat isya zuhur dan ashar dilakukan sendiri-sendiri, dan “M” bila tiba waktu shalat, ia segera melaksanakannya tanpa diperintah.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Hadini di Kelurahan Handil Bakti, tanggal 25 Januari 2017.

Walaupun “H” mempunyai anak banyak akan tetapi “M” tanpa diperintah untuk mengerjakan shalat kalau sudah tiba waktunya. dan istrinya disibukkan dengan mengurus adik-adiknya yang lain namun mereka sempat memperhatikan kedisiplinan dalam mengerjakan shalat kalau waktunya sudah tiba.<sup>4</sup>

c. Keluarga “Y”

“Y” bertempat tinggal di rt kosong satu di kelurahan handil bakti, “Y” mempunyai dengan keturunan dua orang anak dan kedua orang anaknya perempuan.

“Y” mempunyai anak perempuan dua orang anak, anak pertamanya “W” Perempuan yang berusia delapan belas tahun sekarang dia sudah kelas tiga SMA dan anak “Y” yang bungsu “A” perempuan juga yang berusia dua tahun.

Latar belakang pendidikan “Y” adalah tamatan sekolah dasar, dan istrinya tamatan sekolah dasar juga. Dan Pekerjaan “Y” Klening service gardu induk yang berada disekitar rumahnya juga dan istrinya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak-anaknya di rumah.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari jum’at, 27 januari 2017 diperoleh data sebagai berikut:

Peran “Y” dalam mendidik kepada anaknya agar mengerjakan shalat diawal waktu apalagi shalat magrib dan subuh sempitnya waktu untuk mengerjakannya. Dengan itu “Y” memberikan kepada anaknya keteladan yang baik sehingga bisa ditiru oleh anaknya. Yang dimaksud “Y” dengan memberikan keteladan ini yaitu

---

<sup>4</sup> Observasi keadaan keluarga bapak hadini, tanggal 26 januari 2017.

sifat yang bisa menimbulkan kedisiplinan misalkan dengan mengerjakan kewajiban shalat diawal waktu dan tidak menunda-nunda untuk melakukannya dan disamping itu juga “Y” berusaha setiap paginya menyetel televisi untuk mendengar ceramah-ceramah agama untuk pengetahuan dan agar anaknya mengerti tentang pentingnya shalat yang dikerjakan diawal waktu.

Perlunya juga bimbingan terhadap anak untuk mengayomi anak apabila sudah masuk waktu shalat terlebih shalat berjamaah bersama anak akan lebih baik lagi tetapi shalat yang kadang berjamaah itu bisa shalat magrib dan subuh saja kalaunya shalat isya juhur dan ashar itu shalat sendiri karena disibukkan dengan kegiatan masing-masing. “Y” membimbing anaknya apabila sudah waktu shalat tiba “Y” menyuruh anak agar segera mengambil air wudhu dan “Y” juga ikut bersama dengan anaknya untuk melaksanakan shalat dan apabila di waktu shalat subuh “Y” juga mengajak anaknya untuk shalat bersama walaupun “Y” tidak setiap saat melakukan hal tersebut terhadap anaknya. Menurut “Y” shalat sangat penting didalam kehidupan kita dan juga shalat itu tiang agama bagi kita juga karena itu untuk meningkatkan disiplin shalat pada anak terlebih pada anak sudah remaja sangat sulit banyak rintangan dan halangannya karena anak pada zaman sekarang sangat banyak pengaruh dan pergaulannya di luar rumah oleh karena itu pentingnya meningkatkan disiplin pada anak remaja terlebih untuk shalat magrib dan subuh itu kadang anak-anak bisa lalai dalam mengerjakannya dikarena banyaknya alasan-alasan misalkan untuk shalat magrib bisa menunda kalau keasyikan nonton televisi atau main game di

handphone oleh karena anak bisa lalai dalam mengerjakan shalat. Karena itu perlunya bimbingan menurut “Y” terhadap anaknya.

Terkait juga tentang memberikan pengawasan apabila sudah pulang sekolah “W” ditanya oleh “Y” atau istrinya apakah sudah shalat ashar dan juhur atau belum, berhubung “W” itu masih berada disekolah ketika juhur dan ashar karena banyaknya kegiatan dan disamping itu “W” kelas tiga SMA. “Y” memberikan perhatian walaupun “Y” tidak setiap saat dan tidak setiap waktu untuk memberikan perhatian kepada anaknya dikarena “Y” bekerja mulai pagi sampai sore terkadang sampai malam hari. Akan tetapi “Y” mengawasi untuk mengontrol anaknya dengan menanyakan apakah sudah mengerjakan shalat atau belum. Dan juga “Y” akan pergaulan anaknya karena itu bisa membawa nampak yang negatif apabila pergaulannya tidak baik maka dari itu “Y” mengawasi anaknya walaupun tidak setiap hari.

Terkait juga dengan memberikan reward dan punishment “Y” terhadap anaknya apabila mengerjakan shalat dengan disiplin “Y” memberikan hadiah verbal dan nonverbal. Kalau verbal berupa kasih sayang, perhatian dan bisa juga menjanjikan kalau hadiah nonverbal benda tapi tidak mahal harganya misalkan bukena untuk shalat untuk anaknya apabila tepat waktu mengerjakan shalatnya. Dan sebaliknya hukuman nonverbal berupa menyita handphone anaknya supaya memberi kejeraan terhadap anaknya apabila anaknya itu lalai dalam mengerjakan shalat apalagi sampai ketinggalan shalatnya.

Kemudian mengenai faktor yang menghambat peran orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anak remaja, “Y” mengatakan bahwa yang menjadi penting adalah latar belakang pendidikan orangtua dan menjadi faktor karena sebab tidak banyak pengalaman keagamaan lainnya untuk diberikan diberikan kepada anak hanya sedikit-sedikit saja.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan informan dari anaknya peran “Y” terhadap anak-anaknya dalam meningkatkan disiplin shalat terutama shalat magrib dan subuh dirumah memang disiplin dalam mengerjakan shalat magrib dan subuh, penulis tidak melihat adanya mengabaikan anak dalam hal mendidik, membimbing, mengawasi terhadap anak-anaknya dalam mengerjakan shalat. Dan juga memberikan hukuman apabila lalai dalam mengerjakan shalat dan apabila tepat waktu mengerjakan shalat diberikan hadiah. Informasi di lingkungan sekitarnya juga mengatakan demikian, Peran “Y” dalam mendidik, membimbing dan memberikan pengawasan terhadap anaknya tentang shalat dan juga kalau adzan sudah berkumandang anak “Y” setelah mengambil air wudhu dan mengerjakan shalat diawal diawal waktu.

“Y” memang selalu berusaha untuk meluangkan waktu untuk anak-anaknya meskipun disibukkan oleh pekerjaan namun sebisa mungkin memberikan perhatian, bercanda sama anak-anaknya, nasehat dan gambaran betapa pentingnya shalat dalam kehidupannya.

“Y” memang selalu berusaha agar anak-anaknya mengerjakan shalat diawal waktu shalat berjamaah dengan keluarganya khususnya shalat maghrib dan subuh,

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Yunadi di Kelurahan Handil Bakti, tanggal 27 Januari 2017.

walaupun kadang juga bisa lalai dalam mengerjakannya. Sedangkan untuk shalat isya zuhur dan ashar dilakukan sendiri-sendiri.<sup>6</sup>

d. Keluarga “S”

Keluarga “S” yang bertempat tinggal di rt kosong satu di kelurahan handil bakti yang sudah dikaruniai oleh Allah SWT. dengan lima orang anak. Tetapi Suami “S” sudah alm sekitar Lima tahun yang lalu, jadi yang mengurus anak-anaknya istrinya “R”, anak pertamanya “S” (pr) berusia dua puluh lima tahun, anak kedua “R” (pr) berusia dua puluh dua tahun, anak ketiga “M” (lk) Sembilan belas tahun, anak keempat “R” (pr) berusia enam belas tahun dan anak terakhir “S” yaitu bungsu “M” (lk) berusia delapan tahun.

Latar belakang pendidikan “R” alm suami “S” tamatan sekolah dasar dan istrinya tamatan sekolah dasar juga.

Jadi selama “R” sudah alm yang menjadi kepala rumah tangga ialah istrinya, dan istrinya bekerja sebagai tukang pijet dan sudah hampir berprofesi sebagai tukang pijet berpuluh-puluh tahun. dan dari hasil itulah istri “S” memenuhi keperluan anak-anaknya dirumah. Tetapi anak-anaknya ”S” ini yang sudah bekeluarga ada dua orang anak dari lima bersaudara “S” yang mana sudah bekeluarga itu ialah anak pertamanya yaitu “S” (pr) dan anak kedua “R” (pr), anak ketiga “M” (lk) sudah kerja, anak keempat “R” yang masih sekolah kelas dua SMA dan anak terakhir yang bungsu “M” (lk) masih sekolah kelas dua sekolah dasar.

---

<sup>6</sup> Observasi Keadaan Keluarga Bapak Yunadi, tanggal 28 Januari 2017.

“S” sebagai kepala rumah tangga yang disibukkan dengan pekerjaannya sebagai tukang pijet itu, tetapi “S” selalu berusaha memperhatikan anak-anaknya terutama yang “R” yang berusia enam belas tahun dan “M” anak terakhir yaitu yang bungkus berusia delapan tahun.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari minggu, 29 januari 2017 diperoleh data sebagai berikut:

Berkaitan dengan peran “S” dalam mendidik anaknya di rumah dengan membiasakan shalat berjama’ah apabila shalat magrib dan subuh karena pada jam sekitar itu orang di rumah sudah berkumpul dan kalau sudah magrib tidak ada yang keluar ke rumahnya. Dari situ “R” mulai terbiasa dengan shalat diawal waktu dan kalau adzan magrib dan subuh “R” segera mengambil air wudhu. Karena Menurut “S” sangat pentinglah untuk meningkatkan disiplin shalat terhadap anak apalagi anak remaja karena shalat adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang islam dan supaya anak menjadi diri yang lebih baik lagi, apalagi shalat magrib dan subuh itu sangat susah diawal waktu untuk mengerjakannya karena banyaknya hambatan-hambatan yang bisa melatar belakangi lalainya dalam mengerjakan shalat seperti halnya ketika main dengan teman-temannya bisa tidak ingat waktu lagi lalu itu bisa menyebabkan lalai dalam mengerjakan shalat diawal waktu atau juga keasyikan nonton televisi atau main game dihandphone dan begitu pula dengan shalat subuh yang tidurnya sangat pulas tidak ingat lagi dengan shalat atau karena malamnya jalan-jalan dan pada akhirnya kecapeannya bangun subuhnya untuk shalat, oleh karena itu pentingnya dalam mendidik, bimbingan dan mengawasi terhadap anak sangat

diutamakan. Walaupun pendidikan istri dari “R” tamatan sekolah dasar tetapi dengan semangat dan penuh keyakinan untuk memberikan pendidikan, bimbingan atau pengawasan dengan mencontohkan yang baik dan memberikan keteladan bagi anak kita kalau waktu sudah tiba bisa kita mengayomi anak untuk shalat bersama atau berjamaah ataupun kalaunya tidak bisa berjamaah bisa shalatnya sendiri asalkan mengambil air wudhu nya bersama.

“S” dalam membimbing anaknya memberikan arahan yang baik memberikan pengertian tentang shalat dan yang pastinya apabila shalat diawal waktu itu akan disukai oleh Allah swt. Di samping itu juga membangunkan anak-anaknya diwaktu subuh sudah tiba apabila anak-anaknya ketiduran lagi maka “S” membangunkannya lagi sampai benar-benar bangun dan mengambil air wudhu dan langsung mengerjakan shalat.

Memberikan reward dan punishment, hadiah verbal berupa pujian, senyuman dan bahkan reward nonverbal berupa benda tidak mahal seperti kotak pensil, kalaunya “R” mengerjakannya tepat waktu atau diawal waktu dan tetapi kalaunya “R” mengerjakan shalat lalai ibunya tidak memberikan hukuman karena tidak tegaan terhadap “R” dan juga memberikan hukuman itu tidak perlu yang membuat dia akan jauh pada kita cukup dengan memberikan hukuman verbal yaitu teguran yang lembut atau nasehat kepada “R” agar teguran atau nasehat bisa didengarnya dengan baik dan dimasukkannya kedalam pikiran.

Kemudian mengenai faktor peran orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anak remaja adalah waktu kurang bersama anak-anaknya dirumah dengan kesibukan “S” yang bekerja dan latar belakang pendidikan orangtua.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat peran istrinya “R” terhadap anak-anaknya dalam meningkatkan disiplin shalat terutama shalat magrib dan subuh di rumah memang disiplin dalam mengerjakan shalat magrib dan subuh karena mengerjakannya diawal diwaktu, penulis tidak melihat adanya mengabaikan anak-anaknya dalam hal mendidik, membimbing, dan mengawasi terhadap anak-anaknya dalam mengerjakan shalat. Informasi di lingkungan sekitarnya juga mengatakan demikian, peran “S” sangatlah luar biasa terhadap anak-anaknya dia bisa jadi ayah dan juga bisa ibu untuk anak-anaknya, sangat terlihat kalau “R” kalau adzan sudah berkumandang “R” langsung segera mengambil air wudhu dan mengerjakan shalat diawal waktu. Walaupun kadang juga bisa tidak diawal waktu mengerjakannya.

Walaupun kesibukan istrinya “R” dalam mencari uang untuk keperluan sehari-hari tetapi istrinya “R” berusaha untuk meluangkan waktu untuk anaknya dalam keakraban orangtua dengan anak-anaknya hingga mereka merasa ada yang memperhatikannya. Dan juga memberikan kasih sayang terhadap “R” dan saudara-saudaranya.

Istrinya “R” yaitu “S” memang selalu berusaha agar memperhatikan anak-anaknya walaupun hanya seorang diri, untuk mengerjakan shalat diawal waktu walaupun kadang-kadang berjamaah kadang-kadang tidak berjamaah dengan

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Saimah di kelurahan Handil Bakti, tanggal 29 Januari 2017.

keluarganya khususnya shalat maghrib dan subuh, walaupun kadang juga bisa lalai dalam mengerjakannya. Sedangkan untuk shalat isya zuhur dan ashar dilakukan sendiri-sendiri.<sup>8</sup>

e. Keluarga “R”

“R” yang bertempat tinggal di rt kosong dua di kelurahan handil bakti dan “R” mempunyai empat orang anak, yaitu satu orang anak perempuan dan tiga orang anak laki-laki, anak pertama “M” (lk) berusia lima belas tahun, anak kedua “S” (pr) berusia dua belas tahun, anak ketiga “M” (lk) berusia lima tahun dan anak terakhir “M” (lk) berusia enam tahun.

Anak “R” yang pertama sudah kelas tiga tsanawiyah, anak yang kedua sudah kelas enam sd, anak yang ketiga baru tk nol kecil dan anak yang terakhir masih balita.

Pendidikan terakhir “R” tamatan pesantren darussalam di martapura sedangkan istri “R” tamatan S1 iain antasari Banjarmasin. Dan Pekerjaan “R” sekarang adalah guru honor istri “R” pekerjaannya sama juga sebagai guru honor.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari selasa, 31 januari 2017 diperoleh data sebagai berikut:

Berkaitan dengan peran “R” dalam mendidik anaknya di rumah dengan mulai menerapkan kepada anaknya sejak mulai lancar berbicara dan disitulah mulai “R” mengajari “M” untuk menghafal surah-surah pendek, bacaan-bacaan shalat,

---

<sup>8</sup> Observasi keadaan keluarga Ibu Saimah di Kelurahan Handil Bakti, tanggal 30 Januari 2017.

kemudian sedikit demi sedikit mulai menampakkan artinya dalam kehidupan sehari-hari dan terus menumpuk rasa cinta dihati mereka, berumur kurang lebih lima tahun sudah mengetahui siapa yang menciptakan dia dan siapa yang menciptakan seluruh isi bumi dan sekitarnya, kata “R” dan istrinya “AN”. Lalu “M” sudah mulai terbiasa dengan mengerjakan shalat diawal waktu.

Berhubungan dengan meningkatkan disiplin shalat terhadap peran “M” dalam membimbing “M” tidak terlalu meningkatkan disiplin shalat cukup dengan mendengarkan ceramah-ceramah kepada “M” agar anak mendengarkan apa yang mengenai tentang pentingnya shalat diawal waktu dan beserta hikmah-hikmahnya.

“R” mengawasi “M” dengan memberikan perhatian apabila sudah adzan magrib dan subuh “R” memerintahkan “M” untuk segera mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat. Akan tetapi pada waktu subuh “R” membanguni “M” untuk mengambil air wudhu.

Menurut pengakuan “R” sangatlah penting sekali untuk meningkatkan disiplin shalat pada anak karena itu sebagai orangtua “R” harus dan wajib untuk memberikan pendidikan diluar rumah yaitu maksudnya di sekolah dan juga didalam rumah karena di rumah lah pendidikan pertama untuk anak disitulah “R” memberikan keteladan atau juga mencontohkan terlebih buat anaknya sie “M” karena ia sudah mulai beranjak remaja, hal-hal yang positif. Adapun zaman sekarang perlunya didikan yang sangat ketat untuk anak “R” karena maraknya pergaulan yang terlalu pengaruh-pengaruh yang tidak baik merajalela maka dari “R” selalu berusaha memberikan perhatian yang cukup untuk anak-anaknya terlebih untuk “R” memang tidak hanya

untuk saja perhatian yang cukup untuk anak yang lain juga pun seperti itu. Maksudnya perhatian itu dalam hal mendidik, membimbing dan pengawasan yang cukup buat anak.

Dalam hal mendidik, membimbing dan pengawasan terhadap anak “R” apabila sudah masuk waktu shalat “M” langsung “R” menyuruh mengambil air wudhu dan untuk membiasakan hal kedisiplinan terhadap diri nya. Dan “M” apabila sudah tiba saat nya untuk shalat pasti “R” menanyai apakah sudah mengambi air wudhu atau pas waktu adzan magrib “M” masih bermain bersama teman-temannya atau juga masih nonton televisi dan atau pun juga masih game dihandphone ketika adzan berkumandang langsung “R” menyuruh “M” mengambil air wudhu dan shalat kadang berjamaah kadang tidak, dan walaupun shalat subuh apakah sudah bangun atau belum “R” membanguni anaknya yang sie “M” untuk shalat diawal waktu. Di rumah “R” selalu pasang alarm buat anaknya. “R” mengatakan kenapa peran orangtua didalam rumah itu sangat penting apalagi dalam ibadah tentunya shalat karena suatu kewajiban untuk umat Islam dalam mengerjakan shalat apalagi kalau mengerjakan shalatnya diawal waktu dapat nilai + dari Allah swt. Oleh sebab itu “R” sangat berkewajiban untuk memberikan pendidikan bimbingan dan pengawasan terhadap anak-anaknya tentunya “M” dan agar tahu betapa pentingnya shalat untuk dirinya dan juga membawa pengaruh yang positif terhadap lingkungannya sendiri termasuk teman-temannya.

“R” memberikan reward dan punishment apabila “M” mengerjakan shalatnya diawal waktu “R” memberikan hadiah verbal berupa (pujian) agar anak merasa

dihargai atas usahanya dan pastinya “M” senang dan bangga terhadap apa yang dilakukannya. Sedangkan apabila “M” mengerjakan shalatnya lalai “R” tidak memberikan hukuman nonverbal cuman teguran atau diperingatkan dan nasehat untuk “M” karena menurut “R” tidak perlu memberikan hukuman terhadap anak karena itu bisa membuatnya tambah membangkang terhadap orangtua lain halnya dikarenakan “M” sampai meninggalkan shalat itu baru memberikan hukuman verbal seperti menyita handphone, dan memotong uang jajan terhadap “M”.

Kemudian mengenai faktor yang menghambat peran orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anak remaja, “R” mengatakan bahwa yang menjadi faktor penting adalah waktu “R” dan “AN” bersama anak di rumah karena bekerja dan keperluan lainnya. Di samping itu juga faktor jumlah anggota keluarga yang banyak dan itu menyebabkan perhatian “R” dan “AN” kepada “M” terbagi-bagi.<sup>9</sup>

Dari hasil observasi dan informan dari anaknya dan lingkungan sekitarnya. bahwa orangtua nya sibuk dan kurang meluangkan waktu sepenuhnya untuk mendampingi serta membimbing nya setiap waktu, serta kurang nya perhatian dikarenakan jumlah anggota keluarga yang banyak sehingga terbagi-bagi perhatiannya terhadap anak. “R” meluangkan waktu untuk “M” “S” “M” “M” berkumpul bersama setiap malam dan hari minggu supaya mereka merasa ada yang memberikan perhatian, kasih sayang, ataupun bisa juga curhat-curhatan kepada “R” dan istrinya untuk mengeluarkan keluh kesah yang ada dan disamping itu bisa menumbuhkan rasa keakraban terhadap mereka. Disamping itu juga memberikan

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan bapak Rahmadi di Kelurahan Handil Bakti, tanggal 31 Januari 2017.

nasehat buat mereka dengan nasehat yang mengarah kepada hal positif agar bisa diketahui oleh mereka dan tertanam didalam diri mereka nantinya.”R” dalam mendidik, bimbingan dan mengawasi terhadap anak-anaknya memang lah cukup bagus dalam melaksanakan ibadah shalat.

Walaupun “R” bekerja dan istrinya pun juga begitu sama-sama bekerja akan tetapi ia sangat berusaha untuk meluangkan waktunya untuk anak-anaknya dan juga walaupun mempunyai anak banyak akan tetap saja sebisa mungkin memberikan kasih sayang dan mendidik, membimbing dan mengawasi yang begitu rata terhadap anak-anaknya.<sup>10</sup>

f. Keluarga “AN”

Keluarga “AN” yang bertempat tinggal di rt kosong dua di kelurahan handil bakti dan ia telah dikaruniai oleh Allah SWT. dengan dua orang anak. Anak pertama “A” (lk) berusia tiga belas tahun, anak kedua “M” (lk) berusia empat setengah tahun.

Latar belakang pendidikan “AN” tamatan madrasah tsanawiyah sedangkan istrinya tamatan Sekolah dasar dan anaknya yang pertama kelas satu stanawiyah dan anak keduanya yang terakhir masih belum sekolah.

Pekerjaan “AN” berjualan perlengkapan alat tulis sedangkan istrinya berjualan sabun-sabun dan juga berjualan gorengan dipinggir jalan atau pasnya di depan rumah.

---

<sup>10</sup> Observasi keadaan keluarga Bapak Rahmadi di Kelurahan Handil Bakti, tanggal 1 februari 2017.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari Kamis, 02 Februari 2017 diperoleh data sebagai berikut:

Berkaitan dengan peran orangtua dalam mendidik anak tentang melaksanakan shalat di awal waktu, "AN" terhadap anaknya dalam mendidik untuk meningkatkan disiplin shalat pada anaknya dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan yang baik misalkan harus pagi jam lima itu apabila dilakukan setiap hari akan terbiasa buat "A" tidak halnya untuk bangun tidur akan tetapi pada kegiatan yang lainnya juga akan bernampak seperti itu dengan disiplin melakukannya termasuk mengerjakan shalat di awal waktu dan juga "AN" memberikan pengertian betapa pentingnya untuk mengerjakan shalat di awal waktu, apalagi terhadap shalat magrib dan subuh dengan sempitnya waktu untuk mengerjakan shalat. Selain itu apabila "A" telat datang ke rumah "AN" segera mengirim pesan kepada anaknya "A" untuk menanyakan di mana keberadaannya sekarang dan memerintahkan "A" segera pulang ke rumah. Dengan itu akan terciptanya kedisiplinan pulang ke rumah dengan tepat waktu dan selain itu juga "A" terbiasa dengan melaksanakan shalat di awal waktu.

"AN" membimbing anaknya dalam meningkatkan disiplin shalat dalam sehari-harinya ialah dengan mengarahkan yang mana yang seharusnya dilakukan yang mana sebaliknya. Apabila sudah masuk waktunya shalat "AN" mengajak anaknya untuk karena dengan itu anak dengan mudahnya untuk melaksanakan di awal waktu. "AN" memberikan nasehat kepada "A" untuk bahwa pentingnya shalat apalagi shalat di awal waktu dan supaya menjadi anak yang taat kepada perintah agama Islam dan terhindar dari yang tidak baik.

Mengawasi “AN” terhadap anaknya dengan menanyakan apabila sudah masuk waktu shalat langsung memerintahkan untuk shalat dan menanyakan apakah sudah mengerjakan shalat atau belum. Menurut “AN” Pentingnya dalam shalat untuk meningkatkan disiplin terhadap anak, karena shalat adalah kewajiban bagi setiap umat Islam dalam mengerjakannya dan sebagai orangtua “AN” dan istri juga berkewajiban menyuruh anak untuk shalat apabila sudah mencapai umur yang mewajibkan untuk shalat. Pentingnya dalam shalat untuk meningkatkan disiplin terhadap anak, karena shalat adalah kewajiban bagi setiap umat Islam dalam mengerjakannya dan sebagai orangtua “AN” dan istri juga berkewajiban menyuruh anak untuk shalat apabila sudah mencapai umur yang mewajibkan untuk shalat. Dan juga mengawasi anak apakah sudah benar gerakan shalatnya atau belum.

“AN” dan istri memberikan reward dan punishment kepada “A” apabila ia mengerjakan shalat diawal waktu dengan disiplin setiap harinya atau tidak setiap harinya memberikan hadiah verbal berupa (senyuman dan pujian ) untuk anaknya “A”. “AN” tidak bisa memanjakan dengan hadiah nonverbal berupa benda misalkan seperti yang mahal-mahal karena itu bisa membuat anak malah kemandirian, dan walaupun “A” mengerjakan shalatnya lalai diberikan hukuman verbal yaitu teguran atau peringatan saja dan walaupun sampai meninggalkan shalat baru diberikan hukuman verbal misalkan “AN” ngambil handphone “A” untuk beberapa hari agar dia merasa bahwa perbuatan yang dilakukannya itu salah.

Kemudian mengenai faktor yang mempengaruhi peran orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anak remaja, “AN” mengatakan bahwa

pengaruhnya salah satunya dari pengalaman keagamaan orangtua yang sangat kurang dan karena faktor waktu untuk anak sangat kurang.<sup>11</sup>

Dari informan yang penulis dapat dari anaknya “AN” dan dari lingkungannya, “AN” peran didalam rumahnya memang kurang karena kesibukannya dalam bekerja begitupula dengan istrinya akan tetapi istrinya tidak lebih banyak waktunya untuk anak-anak walaupun disibukkan dengan berjualan akan tetapi istrinya setengah hari saja berjualan dan berjualan gorengan itu sampai sore akan tetapi tidak mengganggu ia untuk meluangkan waktu kepada anak-anaknya sebab yang menjaga jualan gorenganx itu orang lain dengan diberi upah sehari dua puluh ribu.

Walaupun pendidikannya “AN” dan istri masih kurang tetapi “AN” selalu berusaha mendidik dan membimbing sebisa mungkin terhadap anak-anaknya. Di samping itu juga dengan kesibukannya bekerja “AN” menyempatkan waktu luang untuk anak-anaknya memberikan perhatian, nasehat tentang bagaimana pentingnya shalat itu dalam kehidupan diri kita, dan juga apa ganjaran kalaunya meninggalkan shalat.

Dan memang “AN” selalu berusaha dalam mendidik, bimbingan dan mengawasi terhadap anak karena dengan itu mereka terarah jalan yang benar dan kearah yang positif dan juga bisa berpengaruh yang baik terhadap diri nya dan lingkungan dengan kedisiplinan yang baik apalagi shalat.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan bapak Ahmadi Nur di Kelurahan Handil Bakti, tanggal 2 februari 2017.

<sup>12</sup> Observasi keadaan keluarga bapak Ahmadi Nur di Kelurahan Handil Bakti, tanggal 3 februari 2017.

g. Keluarga “FY”

Keluarga “FY” yang bertempat tinggal di rt kosong satu di kelurahan handil bakti dan telah dikaruniai oleh Allah SWT. dengan empat orang anak. Anak pertama “A” (pr) berusia enam belas tahun, anak kedua “B” (pr) berusia lima belas tahun, anak ketiga “C” (lk) berusia enam tahun dan anak terakhir “D” (lk) berusia tiga belas bulan.

Latar belakang pendidikan “FY” tamatan sekolah dasar sedangkan istrinya tamatan S1 (STKIP). Pekerjaan “FY” sekarang ialah kerja serabutan sedangkan istrinya kerja sebagai guru honor di TK Dahlia. Ia termasuk wanita ramah tamah terhadap tetangganya disekitar rumah.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari sabtu, 04 pebruari 2017 diperoleh data sebagai berikut:

Peran “FY” dalam mendidik anaknya agar mengerjakan shalat diawal waktu apalagi shalat magrib dan subuh sempitnya waktu untuk mengerjakannya dengan hal itu “FY” membiasakan anaknya kalau sudah adzan magrib agar mematikan televisi dan jangan bermain lagi di luar rumah agar cepat mengambil air wudhu karena pada kebiasaanya anak tidak ingat lagi dengan waktu. Disamping itu juga “FY” memberikan keteladan kepada anaknya berupa tingkah laku misalkan dengan mengerjakan shalat diawal waktu dan apabila sudah adzan telah tiba segera “FY” mengambil air wudhu dan sekalian barengan sama anaknya untuk membiasakan hal tersebut. Menurut pengakuan istri “B” mengenai peranan orangtua didalam rumah sangatlah penting karena anak-anak pasti mereka membutuhkan yang namanya

pendidikan dari orangtua, bimbingan dan pengawasan orangtua terhadap mereka didalam rumah. Dari semua aspek yang tiga tadi itu perlunya memberikan kepada anak-anaknya keteladan yang baik atau mencontohkan yang baik agar anak bisa menirunya dengan baik dan aplikasikannya terhadap dirinya sendiri dikehidupannya nanti dan dilingkungannya. “FY” membiasakan anak-anaknya untuk tidak keluar malam atau jalan-jalan malam karena “FY” sangat takut dengan yang namanya pergaulan bebas diluar.

Peran “FY” dalam membimbing terhadap anaknya dengan memberikan nasehat dan arahan yang positif dengan memberikan pengertian bahwa apabila sudah adzan berkumandang segera lah mengambil air wudhu dan mengerjakan shalat diawal waktu jangan sampai melalaikan shalat apalagi dengan sempitnya waktu shalat magrib dan subuh. Oleh karena itu anak terbimbing kearah yang positif. “FY” memberikan nasehat, gambaran-gambaran untuk anaknya bahwa shalat itu sangat penting dan menjelaskan akan mendapat ganjaran apabila meninggalkan shalat dan apabila mengerjakannya apalagi mengerjakanya diawal waktu maka akan mendapatkan pahala dari Allah swt. Tetapi kalau pengawasan “FY” itu dimalam hari karena itu kalau pagi dan siang itu ia kerja dan istrinya.

“FY” dalam mengawasi atau Perhatian terhadap anaknya apabila adzan berkumandang “FY” menanyakan kepada anaknya apakah sudah mengambil air wudhu apa belum dan apabila waktu adzan subuh “FY” membangunkan “A” dan “B” yang belum bangun untuk segera mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat subuh. Tetapi kalau pengawasan “FY” itu dimalam hari karena itu kalau pagi dan

siang itu ia kerja dan istrinya. “FY” bekerjanya setiap hari jadi yang mengawasi anak-anak bila “FY” tidak ada istrinya karena istrinya kerja setengah hari saja dan anak-anaknya pulang sekolah siang juga jadi pengawasan terhadap anak-anaknya itu istrinya. Tetapi karena “FY” mempunyai banyak anak maka terbagi-bagi perhatian dan mengawasi mereka.

Mengenai shalat magrib dan subuh anak-anak susah untuk disiplin mengerjakannya diawal waktu di karenakan apabila anak-anak pas mau magrib itu pasti ada yang nonton televisi atau juga masih ada yang bobo karena kecapean sehabis pulang dari sekolah, maka dari orangtua perlu berperan terhadap apalagi kalau sudah masuk waktu shalat cepatlah meminta anak untuk segera mengambil air wudhu dan situlah kita sebagai orangtua memberikan keteladan sebagaimana mestinya kalau sudah waktunya shalat dan juga disitulah anak termotivasi untuk shalat diawal waktu untuk mengerjakannya dan kalaunya shalat subuh itu susah anaknya untuk dibangunin oleh karena itu sebagai orangtua “FY” untuk mendidik, membimbing dan mengawasi mereka agar bangun shalat subuh itu harus diawal waktu untuk juga membiasakan dirinya dan juga agar terarah ke hal yang baik dan disitu juga pengawasan harus lebih lagi terhadap mereka ketika terbuai oleh tidur mereka hendaknya dibanguni untuk shalat subuh.

Memberikan reward dan punishment, apabila “A” dan “B” mengerjakan shalatnya diawal waktu diberikan hadiah verbal berupa pujian, senyuman dan acungan jempol “FY” tidak membiasakan terlalu memanjakannya dengan barang-barang yang mahal. Dan jika mereka lalai dalam mengerjakan shalat diawal waktu

“FY” memberikan hukuman nonverbal dan verbal berupa tidak boleh bermain bersama teman-teman selama dua hari misalkan itupun kalau ia sering lalai dalam mengerjakan shalatnya dan apalagi sampai meninggalkan shalat diberikan hukuman langsung uang jajannya sekolah dipotong misalkan yang asalnya uang jajannya sepuluh ribu jadi tujuh ribu.

Kemudian mengenai faktor yang mempengaruhi peran orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anak remaja, “FY” mengatakan bahwa yang menjadi faktor salah satunya adalah waktu untuk keluarganya dan jumlah anggota keluarganya.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan informan dari anaknya dan lingkungan, peran “FY” terhadap anak-anaknya dalam mendidik, membimbing dan mengawasi terhadap anak-anaknya sangat bagus walaupun pendidikan “FY” tamatan sekolah dasar tetapi “FY” ia sangat lah semangat menjadikan anak-anaknya agar mempunyai kepribadian yang disiplin dan baik salah satunya dalam mengerjakan shalat diawal waktu.

Walaupun “FY” sibuk dengan bekerja tetapi ia memang berusaha ada meluangkan waktu buat anak-anaknya untuk memberikan perhatian, nasehat dan kasih sayang, disamping itu “FY” memberikan gambaran betapa penting shalat buat kita dan bagaimana bagusnya kalau shalat itu dikerjakan diawal waktu dan bagaimana siksaan dari Allah swt. sampai meninggalkan shalat.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Fathul Yakin di Kelurahan Handil Bakti, tanggal 4 februari 2017.

“FY” memang selalu berusaha agar anak-anaknya mengerjakan shalat diawal waktu shalat berjamaah dengan keluarganya khususnya shalat maghrib dan subuh, walaupun kadang juga bisa tidak berjamaah dalam mengerjakannya. Sedangkan untuk shalat isya zuhur dan ashar dilakukan sendiri-sendiri.

Walau “FY” memang banyak mempunyai anak-anak tetapi “FY” tetapi berusaha juga untuk membagi perhatian-perhatian kepada mereka, tapi terkadang juga ada merasa iri dengan saudaranya atau terlebih ada yang merasa tidak diperhatikan. Tapi “FY” selalu memperhatikan anak-anaknya dalam kewajiban untuk shalat salah satunya.<sup>14</sup>

#### h. Keluarga “J”

Keluarga “J” yang bertempat tinggal di rt kosong dua di kelurahan handil bakti dan telah dikaruniai oleh Allah SWT. dengan enam orang anak. Anak pertama “M” (lk) berusia dua puluh delapan tahun, anak kedua “B” (lk) berusia dua puluh lima tahun, anak ketiga “M” (pr) berusia dua puluh tiga tahun, anak ke empat “W” (pr) berusia sembilan belas tahun, anak kelima “R” (pr) berusia enam belas tahun dan anak terakhir “J” (lk) berusia Sembilan tahun.

Latar belakang pendidikan suami “J” yaitu “B” adalah tamatan sekolah dasar sedangkan istrinya tamatan sekolah dasar. Tetapi suami “J” sekarang sudah Alm jadi yang sekarang menjadi kepala rumah tangga dan menjadi tulang punggung adalah “J”

---

<sup>14</sup> Observasi keadaan keluarga Bapak Fathul Yakin di Kelurahan Handil Bakti, tanggal 5 februari 2017.

untuk memenuhi keperluan anak-anaknya, sedangkan pekerjaan istrinya sekarang ialah membantu penjaga warung untuk berjualan selain itu sampingan kerjanya menjadi petani.

Anak-anak “J” yang pertama sudah bekerja tapi belum berumah tangga, anak kedua sudah berumah tangga, anak ketiga sudah bekerja tapi berumah tangga, anak ke empat masih kuliah semester tiga di stih, anak yang kelima masih sekolah kelas satu sma dan anak terakhir masih sekolah juga tetapi sekolah dasar kelas lima.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari senin, 06 pebruari 2017 diperoleh data sebagai berikut:

Berkaitan dengan peran “J” dalam mendidik anaknya di rumah untuk disiplin shalat mengerjakannya diawal waktu tidak terlalu mengajarkan, karena kurangnya pengetahuan tentang ilmu agama. jdi anaknya “J” pun tidak terlalu melaksanakan shalat diawal waktu setiap harinya akan tetapi kadang-kadang karena berhubung anak “J” yaitu “R” sekolah jadi pengetahuannya sedikit-sedikit ada mengetahui tentang pentingnya mengerjakan shalat diawal waktu.

Kemudian peran “J” dalam membimbing anaknya di rumah mungkin tidak terlalu juga, akan tetapi “J” kadang-kadang menasehati anaknya “R” agar shalatnya diawal waktu dan memberikan pengertian sedikit-sedikit terhadap anaknya “R”.

Peran “J” dalam mengawasi anaknya apabila sudah waktunya shalat melihat anak-anak apakah ia sudah mengambil air dan langsung shalat karena bisa saja kadang-kadang karena terpengaruh oleh televisi atau keasyikan main game dihandphone dan begitupula shala subuh yang kadang-kadang juga susah dibangunin

mengawasi anak apakah sudah bangun apa belum dan disamping itu juga pengaruh pergaulan bebas dengan teman atau lingkungan sekitar orangtua harus mengawasi. Dengan memberikan perhatian dengan “J” agar ia sekali diperintah langsung dikerjakannya.

Dengan memberikan reward dan punishment apabila anak lalai memberikan hadiah verbal kalau ia mengerjakan shalat diawal waktu berupa kata-kata sanjungan itu saja. Kalau lalai dalam melaksanakan shalatnya diawal waktu memberikan hukuman nonverbal karena menurut istri “B” tidak perlu memberikan hukuman tetapi memberikan nasehat, teguran kepada anak, boleh jadi kalau anak sampai meninggalkan shalat baru diberikan hukuman verbal yaitu dipukul dibagian yang sejawarnya.

Kemudian mengenai faktor yang mempengaruhi peran orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anak remaja, “J” mengatakan bahwa banyak sekali faktor yang mempengaruhi adalah waktu buat anak-anaknya karena bekerja dan keperluan lainnya, salah satunya adalah waktu untuk keluarganya dan jumlah anggota keluarganya, ekonomi orangtua dan latar belakang pendidikan orangtua.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan informan dari anaknya “J” dan dari lingkungannya, mengatakan peran “J” istri Alm “B” terhadap anak-anaknya dalam mendidik, membimbing dan mengawasi dengan kesibukannya bekerja membantu menjaga warung dan disamping itu juga sebagai petani menjadi hambatan untuk “J”.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Jumuah di Kelurahan Handil Bakti, tanggal 6 februari 2017.

Jika ada waktu luang istri Alm “B” selalu membimbing dan memberikan nasehat, arahan kepada anaknya agar jangan sampai meninggalkan kewajiban shalat, menurutnya perbuatan itu merupakan hal yang dilarang oleh agama dan mengakibatkan ia mendapatkan siksaan dari tuhan di hari kiamat kelak.<sup>16</sup>

i. Keluarga “J”

Keluarga “J” yang bertempat tinggal di rt kosong dua di kelurahan handil bakti dan telah dikaruniai oleh Allah SWT. dengan empat orang anak. Anak pertama “P” (pr) berusia empat belas tahun, anak kedua “M” (pr) berusia tiga belas tahun, anak ketiga “B” (lk) berusia dua belas tahun dan anak terakhir “D” (pr) berusia dua tahun.

Latar pendidikan terakhirnya “MN” sampai smp dan istrinya berlatar belakang pendidikan SMP namun “MN” dan istrinya tergolong orang yang baik dan murah senyum terhadap tetangganya. Hal ini dapat dilihat dalam aktivitas kehidupan sehari-harinya. Tetapi seketika “MN” meninggal dunia hingga itu istrinya menjadi kepala rumah tangga dan menjadi tulang punggung kelaurganya untuk menghidupi anak-anaknya yang berempat.

Pekerjaan Alm “MN” adalah berprofesi sebagai guru swasta sewaktu lagi masih hidup sedangkan istrinya berjualan makanan ringan di depan rumah sebagai ibu rumah tangga sekaligus mengurus anak-anaknya yang keempatnya biaya sehari-

---

<sup>16</sup> Observasi keadaan keluarga Ibu Jumuah di Kelurahan Handil Bakti, tanggal 7 februari 2017.

hari ia dapat dari pensiunan suaminya karena menurutnya itu sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-harinya.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari rabu, 08 februari 2017 diperoleh data sebagai berikut:

Peran “J” dalam mendidik terhadap anaknya “M” dan “P” kepada anaknya memberikan keteladanan kepada anak yang baik dicontoh dan ditiru oleh mereka sehingga dapat di aplikasikannya dalam keseharian dan dilingkungannya. Di samping itu juga membelikan buku tentang shalat agar “M” dan “P” lebih mengetahui betapa baiknya kalau shalat itu di kerjakan di awal waktu. anak “J” kalau shalat subuh susah bangun dengan itu “J” selalu memasang alarm di kamarnya dan tetap “J” selalu membangunkan anaknya diwaktu shalat subuh. Agar “M” dan “P” terbiasa dengan disiplin bangun dan mengerjakan shalat dan lainnya.

Peran “J” membimbing anak-anaknya kearah yang baik yang utamanya dalam hal beribadah yaitu shalat lima waktunya dalam sehari-hari diantaranya bagaimana pelaksanaan shalat diawal waktunya, bagaimana pembiasaan diawal waktu untuk mengerjakan shalat.

Peran “J” istrinya “MN” mengawasi anaknya dalam perhatian kepada anak-anaknya dirumah maupun diluar, dengan menelpon atau mengirim pesan kepada anaknya menanyakan apabila anaknya datang terlambat ke rumah kalau misalkan pengawasan dirumah salah satunya terhadap shalat apabila sudah masuk waktu shalat apakah anak-anak sudah mengambil air wudhu atau belum, dan juga apakah anak sudah bangun pada waktu shalat subuh atau belum. Walaupun pada kenyataannya

anak biasanya sangat susah untuk dibanguni tetapi “J” istrinya “MN” selalu berusaha terhadap anak-anaknya untuk mengawasi mereka.

Memberikan waktu luang untuk anak-anaknya sangat sulit “J” karena ia mempunyai anak banyak dan mengurusnya hanya seorang diri, tetapi “J” berusaha untuk memberikan waktu luangnya itu malam dan siang atau perhatian kepada anak-anaknya disamping “J” memberikan waktu luang ia juga memberikan nasehat tentang bagaimana pentingnya shalat wajib bagi manusia, apabila mengerjakannya tepat waktu dan apa-apa hikmah shalat bagi diri sendiri.

“J” istrinya “MN” memberikan reward dan punishment kepada anaknya “J” memberikan hadiah verbal berupa pujian, kasih sayang tidak perlu mahal untuk memberikan hadiah buat anaknya apabila anak melakukan hal yang positif, karena apabila anak dibiasakan diberi hadiah berupa benda yang mahal-mahal itu bisa menimbulkan manja terhadap anak itu. Sedangkan kalau mereka ada yang lalai atau tidak shalat wajib diberikan hukuman verbal berupa nasehat atau teguran untuk memberikan gambaran bahwa yang mereka lakukan itu salah atau tidak benar, alasan “J” tidak memberikan hukuman kepada mereka karena anak itu kalau masih bisa diberi nasehat atau teguran kenapa tidak dilakukan jadi tidak mesti harus memberikan hukuman kepadanya kecuali dengan ia meninggalkan shalat atau melakukan hal-hal yang kelewat batas.

Kemudian mengenai faktor yang mempengaruhi peran orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anak remaja, “J” mengatakan bahwa banyak sekali faktor yang mempengaruhi adalah waktu buat anak-anaknya karena bekerja dan

keperluan lainnya, salah satunya adalah perhatian untuk keluarganya dan jumlah anggota keluarganya, ekonomi orangtua dan latar belakang orangtua.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan informan dari anaknya dan lingkungannya, peran “J” terhadap anak-anaknya sudah sangat berusaha untuk mendidik, membimbing dan mengawasi terhadap anak-anaknya. Dan disamping itu juga “J” sendirian untuk memberikan peran yang Ketiga itu kepada mereka karena “J” sudah menjadi kepala rumah tangga setelah suaminya “MN” tidak ada lagi (Alm).

Jika ada waktu luang “J” selalu membimbing dan memberikan nasehat kepada anaknya agar jangan sampai meninggalkan kewajiban shalat lima waktu serta jangan malas dalam mengerjakan ibadah puasa dan membaca al-Qur’an. Sebab menurutnya perbuatan itu merupakan hal yang dilarang oleh agama dan mengakibatkan ia mendapatkan siksaan dari tuhan di hari kiamat kelak.

Walau “J” hanya seorang diri untuk membesarkan anak-anaknya yang keempatnya memang banyak tetapi ia dengan berusahanya memperhatikan untuk mendidik, membimbing dan mengawasi kepada anak-anaknya.<sup>18</sup>

#### j. Keluarga “J”

Keluarga “J” yang bertempat tinggal di rt kosong satu di kelurahan handil bakti dan telah dikaruniai oleh Allah SWT. dengan Lima orang anak. Anak pertama

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Jumanah di Kelurahan Handil Bakti, tanggal 8 februari 2017.

<sup>18</sup> Observasi keadaan keluarga Ibu Jumanah di Kelurahan Handil Bakti, tanggal 9 februari 2017.

“J” (pr) berusia tiga puluh tahun namun sudah berkeluarga, anak kedua “M” (pr) berusia dua puluh dua tahun sudah berkeluarga, anak ketiga “F” (pr) berusia dua puluh tahun sudah berkeluarga, anak ke empat “M” (pr) berusia Sembilan belas tahun dan anak terakhir “N” (pr) berusia lima belas tahun.

Latar pendidikan terakhir “J” tamatan sekolah dasar dan istrinya berlatar belakang tidak sekolah namun “J” dan istrinya tergolong orang yang baik terhadap tetangganya ramah tamah. Hal ini dapat dilihat dalam aktivitas kehidupan sehari-harinya. Pekerjaan “J” adalah swasta sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga untuk mengurus anak-anaknya yang keempat “M” dan kelima “N”.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari jum’at, 10 februari 2017 diperoleh data sebagai berikut:

Terkait dengan peran “J” dalam mendidik anaknya di rumah untuk disiplin shalat mengerjakannya diawal waktu tidak terlalu mengajarkan, karena kurangnya pengetahuan tentang ilmu agama. jdi anaknya “N” pun tidak terlalu melaksanakan shalat diawal waktu setiap harinya akan tetapi kadang-kadang karena berhubung anak “N” sekolah jadi pengetahuan ilmunya ada mengetahui tentang pentingnya mengerjakan shalat diawal waktu.

Kemudian peran “J” dalam membimbing anaknya di rumah mungkin tidak terlalu juga, akan tetapi “J” kadang-kadang menasehati anaknya “N” agar shalatnya diawal waktu dan memberikan pengertian sedikit-sedikit terhadap anaknya “R”.

Peran “J” dalam mengawasi anaknya apabila sudah waktunya shalat melihat anak-anak apakah ia sudah mengambil air dan langsung shalat karena bisa saja

kadang-kadang karena terpengaruh oleh televisi atau keasyikan main game dihandphone dan begitupula shala subuh yang kadang-kadang juga susah membangunkan mengawasi anak apakah sudah bangun apa belum dan disamping itu juga pengaruh pergaulan bebas dengan teman atau lingkungan sekitar orangtua harus mengawasi.

Reward dan punishment yang diberikan “J” kepada anaknya “N” apabila mengerjakan shalatnya diawal waktu “J” tidak memberikan hadiah yang menjanjikan karena itu bisa membuatnya manja tetapi “J” memberikan hadiah verbal berupa (pujian) agar anak merasa dihargai atas usahanya dan pastinya “N” dan “M” senang terhadap apa yang dilakukannya. Sedangkan apabila “N” mengerjakan shalatnya lalai “J” memberikan hukuman verbal cuman teguran atau diperingatkan dan nasehat untuk “N” karena menurut “J” tidak perlu memberikan hukuman terhadap anak karena itu bisa membuatnya tambah membangkang terhadap orangtua.

Kemudian mengenai faktor yang mempengaruhi peran orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anak remaja, “J” mengatakan bahwa banyak sekali faktor yang mempengaruhi adalah waktu buat anak-anaknya karena bekerja dan keperluan lainnya, ekonomi orangtua dan latar belakang pendidikan orangtua.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan informan dari anaknya dan lingkungannya, “J” memang selalu berusaha agar anak-anaknya mengajarkan shalat diawal waktu dengan keluarganya khususnya shalat magrib dan subuh, walaupun kadang juga bisa lalai dalam mengerjakannya. Sedangkan untuk shalat isya zuhur dan ashar dilakukan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Juhran di Kelurahan Handil Bakti, tanggal 10 februari 2017.

sendiri-sendiri, “N” dan “M” bila tiba waktu shalat, ia segera melaksanakannya tanpa diperintah.

Jika ada waktu luang “J” selalu membimbing dan memberikan nasehat kepada anaknya agar jangan sampai meninggalkan kewajiban shalat, menurutnya perbuatan itu merupakan hal yang dilarang oleh agama dan mengakibatkan ia mendapatkan siksaan dari tuhan di hari kiamat kelak.

Walaupun “J” bekerja disamping itu dibantu oleh istrinya dalam memainkan peran didalam rumah, akan tetapi “J” sangat berusaha untuk meluangkan waktunya untuk anak-anaknya sebisa mungkin memberikan kasih sayang dan mendidik, membimbing dan mengawasi terhadap anak-anaknya. Tetapi memang tidak sepenuhnya.<sup>20</sup>

**Tabel 4.89 Alasan orangtua memberikan reward dan punishment terhadap anaknya**

Keluarga	Orangtua Dari	Alasan Memberikan	
		Reward	Punishment
1	G	Menghargai dan memotivasi	Efek Jera
2	H	Menghargai	Efek Jera
3	Y	Memotivasi	Efek Jera
4	S	Menghargai dan memotivasi	Agar Lebih Memperhatikan Lagi
5	R	Menghargai atas usahanya	Efek Jera

<sup>20</sup> Observasi keadaan keluarga Bapak Juhran di Kelurahan Handil Bakti, tanggal 11 februari 2017.

6	AN	Menghargai	Efek Jera
7	FY	Menghargai dan memotivasi	Efek Jera
8	J	Menghargai dan memotivasi	Efek Jera
9	J	Menghargai	Efek Jera
10	J	Menghargai	Tidak Ada Karena Bisa Membangkang

### C. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara dan dukumentasi yang berkenaan tentang bagaimana peran orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anak remaja di kelurahan handil bakti dan tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anak remaja di kelurahan handil bakti. Sebagaimana telah peneliti uraikan dalam penyajian data diatas, maka peneliti dapat melakukan analisis data secara sederhana dan agar nantinya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang data yang disajikan dalam penelitian. Agar analisis ini lebih terarah, peneliti menyajikannya berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun analisis data yang peneliti kemukakan sebagai berikut:

1. Peran orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anak remaja di kelurahan handil bakti kecamatan alalak kabupaten barito kuala, terlihat dalam data tentang hal:

a. Peran orangtua dalam mendidik

Orangtua adalah yang bertanggung jawab dalam mendidik dimensi spiritual anak sehingga melahirkan kedisiplinan didalam diri anak. Tidak ada orangtua yang mengharapkan anaknya menjadi sampah masyarakat. Dengan penuh keseriusan berusaha mendidik anak agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi masa dan bangsa. Bahwa keluarga yang kurang mendidik ialah keluarga J, dan keluarga J.

Berdasarkan dari penyajian data di atas tentang peran orangtua dalam mendidik ialah dapat dikatakan cukup baik dalam memerankan perannya sebagai orangtua yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap anaknya yaitu memberikan keteladanan yang baik terhadap anak, memberikan pengajaran dan memberi nasehat terhadap anaknya. walaupun masih ada anak yang kurang menerapkan apa yang telah diperankan orangtuanya sehingga masih ada terjadi beberapa kelalaian dalam shalat hingga sampai anak bisa ketinggalan dalam mengerjakan shalat, kalaunya sudah adzan magrib masih diluar rumah dan juga masih ada anak yang bermain diluar rumah pada waktu shalat sudah tiba. Sehingga membuat pandangan masyarakat menjadi negative terhadap apa yang dilakukan anak tersebut. Oleh karena itu disini hendaknya orangtua lebih memberi ketegasan terhadap aturan-aturan yang diterapkan sehingga anak tidak mudah melanggar ketentuan tersebut.

#### b. Peran orangtua dalam membimbing

Bimbingan dari orangtua sangatlah membantu anak. Mengarahkan anak untuk melakukan shalat dengan disiplin (tepat waktu) itu merupakan suatu kewajiban orangtua yang harus dijalankan. Tanpa bimbingan orangtua untuk shalat dengan disiplin melakukannya maka anak senang-enaknya dan ia menjadi anak yang suka melalaikan shalat dan bahkan bisa ketinggalan shalatnya. Keluarga yang kurang dalam membimbing terhadap anaknya yaitu keluarga J dan keluarga S.

Dari data yang terlihat bahwa orangtua tersebut menyadari bahwa seorang anak memerlukan bimbingan dari orangtua nya untuk memotivasi. Seorang anak yang hidup tanpa diberikan arahan atau bimbingan maka ia akan sembarangan dalam melakukan sesuatu, tanpa ia mengetahui tentang hal yang baik dan buruk. Sehingga anak tidak terjerumus ke dalam keadaan yang tidak baik dan malas untuk melakukan shalat dengan tepat waktu.

Shalat merupakan hal utama bagi umat Islam untuk mengerjakannya diawal waktu baik di rumah, di sekolah maupun didalam perjalanan. Seorang anak mempunyai kedisiplinan untuk melakukan shalat dengan tepat tapi kedisiplinannya yang berbeda-beda, ada yang selalu melakukannya tepat waktu dan juga ada yang kadang-kadang melakukan shalatnya dengan tepat waktu dan bahkan ada juga yang sampai ketinggalan shalatnya. Dengan kenyataan seperti ini alangkah baiknya orangtua mempunyai kewajiban untuk membimbing

anaknyanya dalam melakukan shalat tepat waktu dan juga jangan sampai ketinggalan shalatnya.

Seorang ayah atau ibu yang baik biarpun sibuk dengan pekerjaannya, seharusnya ia selalu menyisihkan waktunya untuk membimbing anaknya, soal penyaluran waktu bukan jadi persoalan, selain berkomunikasi antara bapak dengan anak atau ibu dengan anak bukan semata-mata ditentukan lamanya waktu yang dipakai tetapi ditandai oleh ketepatan cara berkomunikasi antara orangtua dan anak tersebut agar terjadi kebermaknaan dalam komunikasi.

c. Peran orangtua dalam mengawasi

Orangtua mempunyai kewajiban untuk mengawasi anaknya. Khususnya kepada anak yang dikatakan sudah beranjak remaja yang umumnya berada pada usia 13-21 tahun. tahap masa remaja tersebut merupakan tahap yang amat sangat memerlukan perhatian khususnya orangtua. Karena bahwanya kita lihat kebiasaannya pada melakukan shalat subuh dan magrib anak lalai dalam melaksanakannya bisa juga sampai ketinggalan shalatnya karena sangat banyak alasannya untuk melakukan shalat tersebut salah satu hal nya adalah susahnyanya bangun tidur pada waktu shalat subuh dan keasyikan bermain sama teman atau bermain handphone yang tidak ingat waktu lagi untuk mengerjakan kewajiban untuk melaksanakan shalat magrib disamping itu kita bahwa sempitnya waktu shalat subuh dan magrib, karena itu sangat penting orangtua dalam mengawasi anaknya.

Orangtua yang bijaksana perlu pengawasan pada anaknya dalam melaksanakan kewajiban shalat sehingga dapat diketahui apakah anak sudah shalat atau tidak. Pengawasan orangtua sangat berpengaruh terhadap anak. Pengawasan itu penting sekali dalam mendidik anak-anak, tanpa pengawasan berarti membiarkan anak sekehendaknya, anak tidak akan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tidak mengetahui mana yang seharusnya dihindari atau tidak senonoh dan mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, mana yang membahayakan dan mana yang tidak tugas orangtua untuk mengawasinya. Keluarga yang kurang dalam mengawasi anaknya dirumah yaitu keluarga J, keluarga S dan keluarga J.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dalam penyajian data di atas dapat diketahui ada kadang-kadang orangtuanya menanyakan sudah melaksanakan shalat atau belum shalat. Sebagian orangtua yang diteliti mengatakan kalau tidak ditanyakan anak bisa lalai dalam mengerjakannya dan itu bisa menjadi kebiasaan mereka nantinya. Adapun para orangtua yang tidak menanyakan apakah sudah shalat atau belum dikarenakan mereka sibuk bekerja menjadikan mereka kurang perhatian dengan anak apakah sudah shalat atau belum.

Seharusnya menanyakan sudah shalat atau belum merupakan tugas dari orangtua agar anaknya dapat disiplin dalam mengerjakan shalat diawal waktu dan tidak mengabaikan kewajibannya sebagai umat islam, anak akan mengerjakan shalat dengan segera karena takut orangtua memarahinya jika tidak

ditanya anak cenderung mengabaikan kewajibannya sebagai umat islam untuk melaksanakan shalat yang termasuk dalam rukun Islam.

d. Peran orangtua dalam memberikan reward dan punishment

Orangtua harus dapat menghargai apabila anaknya melaksanakan shalatnya di awal waktu dengan memberikan hadiah. Ini berarti bahwa mereka menyatakan senang dan bangga atas disiplinnya melaksanakan shalat di awal waktu disamping itu Allah swt. Juga sangat menyenangi perbuatan tersebut. Yang dimaksud hadiah disini sangat luas, termasuk memberikan pujian, kasih sayang atau memberi yang ia sukai walaupun tidak harus yang mahal-mahal.

Pujian dan hadiah, peraturan di rumah, suri tauladan orangtua dan seterusnya merupakan contoh-contoh untuk memotivasi yang dapat menolong anak untuk melaksanakan kewajiban shalat di awal waktu. Kurang atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang semangatnya anak dalam melaksanakan shalat di awal waktu baik di rumah maupun diluar rumah bila waktunya sudah tiba. Dapat diketahui bahwa motivasi dalam bentuk hadiah walau tidak berbentuk benda atau yang mahal-mahal sangat membantu agar anak selalu rajin dan tekun shalat di awal waktu baik di rumah maupun di luar rumah.

Berdasarkan penyajian data diatas dapat diketahui ada yang pernah memberikan dan ada yang tidak pernah memberi, dari hasil riset ada sebagian orangtua yang tidak memberikan hadiah yang berupa nonverbal dan ada juga

sebagian orangtua yang memberi hadiah pernah memberikan handphone dan memberikan tas karena kedisiplinan melaksanakan shalat.

Adapun orangtua yang tidak memberi hadiah verbal kepada anaknya yaitu keluarga G, keluarga H, keluarga Y, keluarga R, keluarga AN, keluarga FY, keluarga J, keluarga J, dan keluarga B sedangkan hadiah nonverbal yaitu keluarga Y. ketika mereka melaksanakan shalat diawal waktu tidak memberikan hadiah tetapi seperti orangtua yang sebagian memberikan hadiah apabila anaknya melaksanakan shalatnya diawal waktu. Mereka tidak memberikan hadiah sebagian orangtua yang lain tetapi mereka hanya memberikan pujian dan senyuman atas kedisiplinannya melaksanakan shalatnya diawal waktu dengan baik. Disamping itu juga karena faktor ekonomi yang membuat ia tidak dapat memberikan hadiah karena masih banyak keperluan lain dan tidak membiasakan anak dengan hadiah benda karena itu bisa menjadikan anak manja.

Dapat diketahui sebgaiian orangtua yang tidak memberikan hadiah dan ada juga orangtua yang tidak pernah memberikan hadiah. Sangat dianjurkan agar orangtua dapat memberikan hadiah apabila anaknya melaksanakan shalat diawal waktu dengan disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua senang dan bangga atas perbuatannya yang mengerjakan shalatnya diawal waktu.

Sebenarnya hadiah yang diberikan tidaklah harus selalu mahal tetapi harus disesuaikan dengan keadaan ekonomi keluarga, meskipun hadiahnya tidak mahal maka hal itu tidaklah menjadi masalah asalkan anak senang. Memberikan hadiah merupakan salah satu cara yang baik untuk digunakan dalam mendorong

atau memotivasi anak untuk selalu semangat dalam ibadah shalat diawal waktu di rumah maupun diluar rumah dan diharapkan anak dapat mempertahankan shalat dengan diawal waktu bahkan lebih lagi.

Sedangkan hukuman merupakan bentuk motivasi yang perlu dilakukan orangtua kepada seorang anak apabila ia tidak mau shalat atau melalaikannya sampai-sampai ketinggalan shalatnya baik di rumah maupun di luar rumah. Hukuman bisa juga dilakukan apabila anak tidak mendengarkan orangtuanya. Dan hukuman yang dimaksud agar anak menyadari kesalahannya apabila melalaikan shalat apalagi sampai ketinggalan shalatnya sehingga dengan hukuman dapat membantu agar anak giat dan semangat untuk melaksanakan kewajiban shalat dengan awal waktu. Hukuman bisa serupa tidak diberi uang jajan, memarahi, mencubit, menyuruh keluar kamar atau menarik kembali sesuatu yang penting.

Hukuman sangat diperlukan apabila tindakan yang tidak baik sering dilakukan anak dan berakibat tidak baik dan membahayakan dirinya atau orang lain. Bagi anak yang mempunyai sifat yang suka menentang diperlukan usaha keras untuk memberikan peraturan. Hukuman yang diberikan harus wajar, objektif dan tidak membebani mental anak serta sebanding antara kesalahan yang diperbuat dengan yang diberikan.

Dari penyajian data diatas dapat diketahui bahwa ada orangtua memberikan hukumannya verbal yaitu keluarga G, keluarga S, keluarga AN,

keluarga J, dan keluarga B. sedangkan orangtua yang memberikan hukuman nonverbal yaitu keluarga H, keluarga Y, keluarga FY dan keluarga J.

Salah satu cara untuk memotivasi atau mendorong anak agar rajin melaksanakan shalatnya diawal waktu adalah dengan memberikan hukuman yang sifatnya mendidik bukan menyakiti. Dengan melakukan itu maka anak akan mematuhi orangtuanya dan akan menambah semangat dalam menjalankan ibadah shalatnya dengan disiplin.

Orangtua yang tidak memberikan hukuman tidak bisa disalahkan karena mereka melakukannya dengan penuh pertimbangan, mereka tidak memberikan hukuman demi kebaikan anaknya. Menaruh penuh perhatian adalah jauh lebih efektif dalam merangsang perilaku yang benar dan diinginkan dari pada menghukum dengan mendiamkan atau memukul anak.

Jika pun terpaksa menghukum seperti yang dijelaskan di atas seharusnya orangtua menghukum dengan wajar tidak berlebihan, objektif dan tidak membebani mental anak serta sebanding antara kesalahan yang diperbuat dengan yang diberikan dan juga sifatnya mendidik bukan menyakiti.

2. Faktor-faktor dalam mempengaruhi peran orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anak remaja di desa handil bakti kecamatan alalak kabupaten barito kuala, terlihat dalam data tentang hal:

a. latar belakang pendidikan orangtua

Dari penyajian data diatas dapat diketahui ada beberapa perbedaan latar belakang pendidikan orangtua antara orangtua yang lainnya, seperti yang terlihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.97 Daftar Riwayat Pendidikan Orangtua Responden**

Keluarga	Orangtua Dari	Riwayat Pendidikan	
		Ayah	Ibu
1	H	TIDAK SEKOLAH	SD
2	G	SMA	SMP
3	Y	SD	TIDAK SEKOLAH
4	S	SD	SD
5	R	PP DARUSSALAM	S1
6	AN	SMP	SMP
7	FY	SD	S1
8	J	SD	TIDAK SEKOLAH
9	J	SMP	SMP
10	J	SD	TIDAK SEKOLAH

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis bahwa latar belakang pendidikan orangtua berpengaruh dalam membantu anak dalam mendisiplinkan shalat anak di rumah. Adapun orangtua yang memberikan tanggapan kurang

memahami apa itu disiplin karena latar belakang pendidikan rendah yaitu orangtua H, orangtua Y, orangtua S, orangtua J, orangtua J dan orangtua J. Dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan orangtua dapat berpengaruh terhadap kedisiplinan shalat anak, orangtua yang berpendidikan lebih tinggi setidaknya dapat membantu anak yang suka melalaikan shalat dari pada orangtua yang berpendidikan rendah. Dengan rendahnya pendidikan orangtua maka banyak orangtua yang tidak dapat membantu anaknya dalam meningkatkan disiplin shalat, orangtua yang berpendidikan tinggi seharusnya bisa mengerti bagaimana cara membimbing anak dalam meningkatkan disiplin shalat.

Sebenarnya orangtua yang mengerti seluk beluk pendidikan adalah orangtua yang mungkin mempunyai pendidikan yang tinggi dan tentunya akan mempengaruhi betapa besarnya dalam meningkatkan disiplin shalat pada untuk mengerjakannya diawal waktu agar untuk kehidupan dikemudian hari dan dapat mengerti pentingnya mengerjakan shalat diawal waktu.

#### b. Pengalaman keagamaan orangtua

Pengalaman keagamaan orangtua sangat lah penting Mendidik anak agar terarah ke hal positif dan mengetahui agama yang sebenarnya itu yang bagaimana apalagi mengenai tentang shalat yang wajib dilaksanakan bagi umat islam.

Keagamaan dalam rangka mencapai keselamatan anak usia dini, agama memegang peranan yang sangat penting. Orangtua yang agamanya sudah terbiasa melaksanakan amalan-amalan agama, sehingga tidak ragu dan segan dalam

menjalankannya. Bahkan mereka lebih memperbanyak amalan-amalan agama demi upaya memperoleh anak dengan jalan pendidikan Islami. Lain halnya dengan orang tua yang hanya mempunyai dasar agama tipis, terkadang menjalankan shalat wajib saja rasanya enggan atau malas-malasan, bahkan ada yang sama sekali tidak menjalankan shalat dan amalan-amalan agama yang lain. Bisa jadi mereka cenderung mengikuti tradisi yang kurang bisa diterima oleh agama.

Oleh karenanya faktor pengalaman keagamaan memberikan pengaruh terhadap peran orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anak remaja, yaitu keluarga H, keluarga Y dan keluarga AN. karenanya orangtua yang tidak ada pengalaman keagamaannya pasti ber'efek kepada anaknya juga yang tidak terlalu mengenal agama salah satunya tentang shalat yang harus dilakukan diawal waktu, sehingga menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan disiplin shalat.

#### c. Ekonomi orangtua

Satu hal yang tidak bisa dipungkiri dalam setiap permasalahan ialah ekonomi, terutama dalam ruang lingkup didalam rumah, di mana masalah perekonomian juga tidak terlepas dari latar belakang peran orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anak di rumah. Karena ekonomi yang mereka miliki itu berbeda-beda, maka hasil yang mereka dapatkan tentu pula berbeda pula. Disamping itu perhatian yang diberikan orangtua terhadap anaknya pasti berbeda-beda pula juga.

Berdasarkan dari penyajian data diatas, banyak atau sedikitnya perhatian yang diluahkan untuk anaknya tergantung ekonomi dari setiap kepala keluarga. Dari penghasilan tersebut orangtua akan merasa kurang untuk melengkapi keperluan

sehari-hari di rumah. Di samping profesi utama orangtua sebagai petani, mereka tidak hanya bergantung kepada hasil dari bekerja sebagai petani, tetapi juga melalui pekerjaan sampingan yang mereka kerjakan sebagaimana orangtua yang diteliti. Oleh karenanya faktor ekonomi memberikan pengaruh terhadap peran orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anak remaja, karenanya orangtua sering tidak ada dirumah untuk anak-anaknya lalu kurangnya komunikasi, perhatian dan nasehat terhadap anaknya sehingga menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan disiplin shalat. Yang termasuk orangtua yang terlalu sibuk mencari nafkah yaitu keluarga G, keluarga J, dan keluarga J.

d. Waktu orangtua

Orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya, banting tulang mencari nafkah dan waktu yang sering diluar rumah karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, sehingga anak-anak kurang diperhatikan. Pada hal pada nyatanya keberadaan orangtua ditengah-tengah keluarga merupakan dambaan bagi seluruh anggota keluarganya. Kesibukan keluarga dalam pekerjaan akan mengakibatkan kontak batin antara orangtua dan anak berkurang yang akibatnya anak merasa kurang diperhatikan. (Dan hampir semua keluarga waktu adalah yang mempengaruhi peran orangtua di dalam rumah).

Save M Dagum mengatakan “Orangtua yang sering mengadakan kontak dengan anak sejak awal akan membentuk keintiman, ketertiban ayah dan ibu bermain

bersama anak akan membentuk karakter pada diri anak. Proses interaksi timbal balik orangtua dengan anak menciptakan situasi dialog.”<sup>21</sup>

Bukan berarti mereka lepas tanggung jawab memperhatikan anak-anaknya. Karena anak apalagi masih berusia sekolah dasar sangat membutuhkan kasih sayang. Arahan bimbingan dan tentunya perhatian dari orangtua dalam segala hal. Untuk melaksanakan semua ini tentunya orangtua harus meluangkan waktu untuk mendidik anaknya, meskipun tidak lama orangtua setiap saat harus berusaha meningkatkan disiplin shalat terhadap anak.

Dengan demikian bagaimanapun sibuknya orangtua dengan pekerjaannya namun harus pandai mengatur waktu agar tidak kehilangan perhatian terhadap anaknya, waktu dan kesempatan berkumpul dengan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan meningkatkan disiplin shalat terhadap anak.

e. Jumlah anggota keluarga

Dari penyajian data diatas dapat diketahui bahwa data yang diperoleh berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain, seperti yang terlihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.102 Daftar Jumlah Anak**

Keluarga	Orangtua Dari	Jumlah Anak
1	G	3 Orang
2	H	4 Orang

---

<sup>21</sup> Save M. Dagum, *Psikologi Keluarga (Peranan ayah dalam Keluarga)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 68.

3	Y	2 Orang
4	R	5 Orang
5	R	4 Orang
6	AN	2 Orang
7	FY	4 Orang
8	B	6 Orang
9	MN	3 Orang
10	J	5 Orang

Keluarga I, M adalah anak ke dua dari empat bersaudara M mempunyai satu orang kaka dan ia sudah bekerja dan juga mempunyai dua orang adik yang masih sekolah di tingkat SD dan adik yang satunya masih bayi berumur empat bulan. Keluarga II, N adalah anak terakhir dari tiga bersaudara N mempunyai kaka dua orang yang sudah tidak lagi sekolah dan sudah bekerja. Keluarga III, W anak pertama dari dua bersaudara dan mempunyai adik yang masih balita berumur 2 tahun setengah. Keluarga IV, R anak ke empat dari kelima bersaudara R mempunyai tiga orang kaka yang dua orang kaka R sudah bekeluarga dan tidak tinggal di rumah dan kaka yang satunya bekerja tidak meneruskan sekolah lagi dan juga R mempunyai adik satu orang yang masih sekolah ditingkat SD. Keluarga V, M adalah anak pertama dari empat bersaudara yang mempunyai adik tiga orang adik yang pertama masih sekolah ditingkat SD adik yang ke dua masih sekolah juga di TK (Taman

Kanak-Kanak) dan adik ke tiga masih balita berumur enam bulan. Keluarga VI, A adalah anak pertama dari dua bersaudara A mempunyai adik yang masih bayi berumur tiga tahun. Keluarga VII, A adalah anak yang pertama dari empat bersaudara adik satu dan kedua masih sekolah ditingkat SD dan adik yang ketiga masih balita berumur dua tahun. keluarga VIII, R dan W adalah anak ke empat dan ke lima dari enam bersaudara dan R mempunyai tiga orang kaka dan satu adik, kaka yang pertama sudah bekeluarga tidak tinggal di rumah kaka kedua sudah bekerja dan kaka ketiga sudah bekeluarga juga dan adiknya masih sekolah ditingkat SD. Keluarga IX, P adalah anak pertama dari empat bersaudara dan mempunyai adik tiga orang, adik pertama dan kedua masih sekolah ditingkat SD dan adik ke tiga masih bayi berumur satu tahun setengah. Keluarga X, N adalah anak terakhir (lima) dari berlima bersaudara mempunyai empat orang kaka yang kaka pertama, ke dua, ketiga sudah bekeluarga tidak tinggal di rumah dan kaka ke empat bekerja. Dapat disimpulkan keluarga “J” yang mempunyai jumlah terbanyak dengan jumlah tujuh orang anak.

Dapat diketahui bahwa anggota keluarga dapat mempengaruhi terhadap meningkatkan disiplin shalat anak di rumah selain itu orangtua yang mempunyai anak yang masih kecil juga dapat mempengaruhi karena perhatian orangtua dapat terfokus kepada anak yang lebih kecil, namun jika jumlah anggota keluarga sedikit maka perhatian dari orangtua dapat diberikan sepenuhnya kepada anaknya karena ia anak satu-satunya harapan orangtua untuk menjadi lebih baik. Sedangkan dengan jumlah anggota keluarga yang banyak dapat berdampak baik atau sebaliknya, yang berdampak baik apabila dengan adanya anggota yang lain dapat membantu apabila

anak susah di suruh untuk mengerjakan shalat diawal waktu sedangkan sebaliknya apabila jumlah anggota keluarga banyak dan anak ini bukan anak yang terakhir serta semuanya belum menikah dan juga masih mempunyai anak yang masih kecil maka perhatiannya akan terbagi-bagi dan lebih kepada anak yang masih kecil tersebut dari pada anak yang lain.

Walaupun jumlah anggota keluarga berbeda-beda ada yang sedikit dan ada yang banyak, maka sebagai orangtua hendaklah dapat membantu agar anak dapat meningkatkan disiplin shalat untuk mengerjakannya diawal waktu di rumah dan memberikan perhatian kepada anak secara adil tidak terfokus hanya dengan salah satu anak saja karena semua anak butuh perhatian orangtua.

#### f. Lingkungan

Lingkungan tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anaknya. Seperti ada tidaknya sarana ibadah dan kegiatan keagamaan yang juga berpengaruh pada lingkungan itu sendiri.

Mengenai sarana ibadah seperti masjid atau mushola kelihatannya sudah terpenuhi, dalam artian bahwa tiap lingkungan sudah ada tempat ibadah maupun untuk kegiatan keagamaan. Untuk shalat berjama'ah nampaknya masih kurang dilaksanakan oleh masyarakat sekitar, terbukti dengan pernyataan orangtua yang menyatakan bahwa mereka hanya kadang-kadang shalat berjama'ah dan ini termasuk kategori sedang.

Untuk kegiatan keagamaan lainnya seperti pengajian, peringatan hari-hari besar islam dan tadarusan Al-Qur'an pada bulan Ramadhan juga dilaksanakan oleh

Masyarakat di masjid. Dan kegiatan keagamaan ini juga diikuti oleh orangtua anak meskipun banyak yang menyatakan kadang-kadang saja mengikuti yakin dan ini termasuk kategori tinggi sekali.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa lingkungan keagamaan cukup berpengaruh juga terhadap orangtua dalam memberikan pendidikan agama salah satunya ibadah shalat kepada anaknya.